

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Persepsi Masyarakat

Persepsi berasal dari kata Inggris "perception", yang berarti "menerima" atau "mengambil". Cara seseorang melihat suatu masalah dari sudut pandang tertentu disebut "persepsi". Menurut Triana (2015) Ketika seseorang merespons lingkungannya melalui pemikiran dan perasaan mereka, mereka mengalami proses yang dikenal sebagai persepsi. Persepsi ini menentukan bagaimana seseorang bertindak. Namun, menurut Heryadi dan Fitrianti (2022), Pengindraan yang menghasilkan stimulus dari reseptor memungkinkan masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia dikenal sebagai persepsi.

Persepsi masyarakat tentang peternakan sapi terkait dengan proses kognitif yang dialami oleh orang saat mempelajari informasi tentang usaha peternakan di wilayah mereka. Proses ini terjadi melalui pengamatan atau pendengaran tentang kondisi peternakan sapi di daerah tersebut, dan komunikasi antar individu dalam masyarakat serta keinginan untuk mengetahui manfaat peternakan sapi bagi kehidupan mereka (Pirade dan Ismanto, 2018).

2.2 Peternakan Sapi Potong

Peternakan sapi potong adalah sektor agribisnis yang melakukan banyak hal, tidak hanya di peternakan (di ladang), tetapi juga di hulu dan hilir sebagai bagian dari unit bisnis pendukung. Di hulu, kegiatan seperti produksi bibit, pakan, dan sarana prasarana (sapronek) sangat penting untuk mencapai produktivitas sapi potong yang optimal. Di hilir, pengelolaan pascapanen sangat penting untuk meningkatkan kualitas daging sapi dan nilai tambah (value added). Untuk membangun sistem industri peternakan sapi potong yang kuat, semua upaya ini harus dilakukan secara bersamaan (Rianto dan Purbowati, 2009). Berikut adalah jenis bisnis yang ada dalam peternakan sapi potong.

- a) **Peternakan Rakyat:** Di Indonesia, sebagian besar peternakan sapi potong masih dikelola oleh peternak rakyat. Metode pemeliharaan yang diterapkan bersifat tradisional, dengan rata-rata kepemilikan ternak berkisar antara 2 hingga 3 ekor per peternak. Peternakan rakyat ini merupakan aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat peternak di daerah pedesaan, biasanya sebagai usaha sampingan (Mauluddin et al. 2012). Dalam praktiknya, pemeliharaan sapi potong dilakukan dengan cara digembalakan, dikandangkan, dan diikat untuk berpindah di sekitar lingkungan rumah peternak. Seringkali, ternak tidak jauh dari rumah dan mencari pakan secara mandiri. Untuk memenuhi kebutuhan pakan yang kurang, peternak memberikan limbah hasil pertanian. Kemampuan peternak dalam mengelola sapi potong umumnya terbatas, dan mereka cenderung beranggapan bahwa pemeliharaan ternak ini dapat dilakukan sebagai usaha sampingan tanpa memerlukan keahlian teknologi yang khusus (Mauluddin et al. 2012).
- b) **Peternakan skala besar** merujuk pada usaha peternakan yang melibatkan pemeliharaan hewan dalam jumlah yang cukup besar, sering kali dengan memanfaatkan teknologi modern untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Usaha ini biasanya berbentuk badan hukum dan berfokus pada komersialisasi hasil ternak. Peternakan termasuk peternakan rumah tangga dalam berbagai skala. Untuk peternakan modern, perawatan kesehatan hewan, keberlanjutan lingkungan, dan peningkatan efisiensi produksi sangat penting. Selain itu, peternakan juga memiliki peran penting dalam menyediakan sumber pangan bagi masyarakat, menjaga keamanan pangan, serta mendukung perekonomian baik di tingkat lokal maupun global (Riandi Mirza et al., 2021)

Kandang peternakan sebaiknya dibangun di lahan khusus yang terpisah dari pemukiman masyarakat. Pendirian kandang ternak di dekat pemukiman dapat mengganggu kestabilan dan aktivitas sehari-hari masyarakat, serta berdampak negatif pada kesehatan mereka akibat bau yang ditimbulkan. Beberapa syarat untuk mendirikan kandang yang baik perlu diperhatikan, antara lain pemilihan lokasi, tata letak, konstruksi, bahan yang digunakan,

dan perlengkapan kandang. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas sapi potong (Purnama, 2017)

2.2.1 Pengaruh Umur

Fenomena pengaruh usia terhadap persepsi melibatkan perubahan kognitif, pengalaman hidup, serta adaptasi terhadap perubahan fisik dan sosial sepanjang siklus hidup. Oleh karena itu, pengaruh usia terhadap persepsi tidak hanya terkait dengan perubahan fisik, tetapi juga dengan bagaimana seseorang berpikir, merasakan pengalaman, dan menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan budaya sepanjang hidupnya. Setiap tahap kehidupan membawa dinamika yang memengaruhi cara seseorang memahami dan memandang dunia di sekitarnya.

Usia responden pada saat penelitian berlangsung, yang dinyatakan dalam satuan tahun, menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tingkat produktivitas individu dalam melakukan aktivitas adalah usia mereka. Menurut (Wahyuni, 2011) distribusi usia penduduk dibagi menjadi dua kelompok yaitu :

- a) Usia 15 - 64 tahun di namakan usia dewasa/usia produktif
- b) Usia + 65 tahun dinamakan usia tua/usia tidak produktif

2.2.2 Pengaruh Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran dan pengembangan diri yang bertujuan untuk membimbing peserta didik agar memiliki pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan akhlak yang baik, serta mampu mengoptimalkan potensi diri mereka. Pendidikan dapat dilakukan secara mandiri (otodidak), meskipun sering kali dibantu oleh pihak lain.

Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan adalah tingkat pendidikan masyarakat. Menurut Rahmany dkk. (2020), secara umum, pendidikan dapat diperoleh melalui dua cara berikut:

1. Pendidikan formal adalah jenis pendidikan yang diperoleh melalui partisipasi dalam kegiatan atau program pendidikan yang terstruktur dan direncanakan oleh lembaga pemerintah, seperti sekolah atau universitas.

2. Pendidikan non formal adalah jenis pendidikan yang diperoleh melalui aktivitas sehari-hari yang tidak terikat pada lembaga yang didirikan oleh pemerintah. Contohnya meliputi pembelajaran melalui buku, pengalaman pribadi, atau pembelajaran dari orang lain.

2.2.3 Pengaruh Pekerjaan

Pekerjaan adalah suatu kegiatan yang menghasilkan uang yang dilakukan untuk menghidupi diri manusia sendiri, orang lain, atau memenuhi kebutuhan dan keinginan masyarakat luas. Menurut Farhana (2021), pekerjaan merujuk pada aktivitas yang dilakukan responden untuk memperoleh penghasilan. Sedangkan karir adalah perjalanan pekerjaan yang dijalani seseorang dalam jangka waktu panjang. Seseorang bisa bekerja di berbagai perusahaan namun tetap menjalani jenis pekerjaan yang sama sepanjang karirnya.

2.3 Persepsi Positif dan Negatif

Pendirian usaha peternakan sapi potong di area permukiman dapat menimbulkan berbagai dampak terhadap lingkungan sekitar, terutama dampak sosial. Dampak sosial mencakup perubahan pada kondisi sosial dan budaya masyarakat akibat adanya kegiatan pembangunan. Kajian dampak ini meliputi seluruh tahapan, mulai dari pra-konstruksi hingga operasional, untuk mengidentifikasi efek positif maupun negatif. Secara sosial, peternakan ini dapat memengaruhi interaksi antar warga dan mendorong motivasi berwirausaha. Dari sisi ekonomi, keberadaannya berpotensi menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, dari segi lingkungan, bisa timbul masalah seperti pencemaran dan gangguan kesehatan (Pratama, 2018).

2.3.1 Persepsi positif

Persepsi positif merujuk pada cara pandang seseorang terhadap objek atau hal-hal yang dipersepsikan dengan cara yang menguntungkan. Objek tersebut bisa berkaitan dengan pengetahuan atau informasi. Menurut Fans Amelta (2023), persepsi positif adalah persepsi yang mencakup semua pengetahuan dan respons

yang berkaitan dengan objek persepsi, serta diikuti dengan upaya untuk memanfaatkannya.

2.3.1.1 Faktor Pekerjaan

Dalam berbagai konteks, faktor lapangan pekerjaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persepsi masyarakat. Berikut adalah beberapa faktor utama yang membentuk persepsi masyarakat terhadap pekerjaan:

1. Persepsi Terhadap Kemajuan Karir dan Mobilitas Sosial: Pekerjaan yang menawarkan peluang untuk kemajuan karir dan mobilitas sosial sering kali dianggap lebih menarik oleh masyarakat. Pekerjaan yang dianggap stagnan atau tidak memberi peluang untuk berkembang bisa dipandang kurang menarik. Dalam hal ini, persepsi terhadap pekerjaan dapat berubah seiring waktu tergantung pada dinamika pasar kerja dan kebijakan pemerintah.
2. Pengangguran dan Peluang Mobilitas Sosial: Persepsi masyarakat terhadap sistem ekonomi dan keadilan sosial dapat dipengaruhi oleh tingkat pengangguran dan peluang mobilitas sosial. Orang-orang yang mengalami kesulitan mencari pekerjaan atau mendapatkan mobilitas sosial mungkin memiliki perspektif yang berbeda tentang kebijakan pemerintah atau kesempatan ekonomi saat ini.
3. Faktor Pendidikan dan Kualifikasi: • Pekerjaan yang memerlukan tingkat pendidikan atau keahlian khusus sering kali dipandang lebih tinggi oleh masyarakat, sementara pekerjaan yang tidak memerlukan pendidikan formal mungkin dianggap kurang prestisius. Misalnya, pekerjaan di bidang sains, teknologi, dan kedokteran sering kali memerlukan pendidikan yang panjang, sehingga mempengaruhi persepsi sosial terhadap pekerjaan tersebut.

Oleh karena itu, faktor lapangan pekerjaan tidak hanya mempengaruhi keadaan materi dan keuangan individu, tetapi juga dapat mempengaruhi pandangan, nilai, dan sikap masyarakat terhadap berbagai aspek kehidupan sosial, politik, dan ekonomi. Faktor lapangan pekerjaan juga mempengaruhi persepsi

masyarakat terhadap usaha peternakan sapi potong karena dampaknya dapat memberikan sumber penghasilan dan kesempatan kerja bagi warga yang tinggal di sekitar peternakan. Dengan memberikan kesempatan kerja, peningkatan pendapatan, dan pemberdayaan bagi masyarakat sekitar, usaha peternakan sapi potong memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar. Pendapat Santang et al. (2023) bahwa usaha peternakan sapi potong meningkatkan pendapatan masyarakat dan menciptakan lapangan kerja.

2.3.1.2 Pemanfaatan Limbah

Kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan limbah peternakan perlu ditingkatkan, karena limbah yang tidak diolah dapat menyebabkan pencemaran lingkungan, masalah kesehatan, dan kerugian ekonomi. Dengan pengelolaan limbah yang baik, masyarakat dapat mengurangi dampak negatif tersebut dan bahkan mendapatkan manfaat ekonomi melalui pemanfaatan limbah ternak. Limbah peternakan merupakan segala sisa atau produk sampingan yang dihasilkan dari kegiatan peternakan, baik dari proses pemeliharaan hewan, pengolahan pakan, maupun hasil sampingan lainnya. Pengolahan limbah peternakan sangat penting karena dampaknya terhadap lingkungan. Salah satu contohnya adalah pengolahan limbah menjadi sumber energi. Menurut Friyanto dkk. (2015), pengolahan limbah secara anaerob menghasilkan gas metan yang bisa digunakan untuk penerangan atau memasak. Selain itu, limbah peternakan sapi potong juga dapat diubah menjadi pupuk organik, yang lebih ramah lingkungan (Nurfritria & Febriyantiningrum, 2022). Dianawati dkk. (2015) menambahkan bahwa peternakan berkelanjutan memerlukan pengelolaan limbah yang tepat untuk mencegah pencemaran lingkungan, terutama di daerah dengan banyak ternak.

2.3.2 Presepsi Negatif

Persepsi negatif dapat didefinisikan sebagai pandangan individu terhadap objek atau informasi tertentu yang cenderung negatif, yang bertentangan dengan harapan atau norma yang seharusnya terkait dengan objek yang dipersepsikan atau aturan yang ada. Munculnya persepsi negatif ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti ketidakpuasan individu terhadap objek yang dipersepsikan,

ketidaktahuan individu, atau kurangnya pengalaman langsung terhadap objek tersebut (Deriyanto dan Qorib, 2019).

2.3.2.1 Timbulnya Lalat

Timbulnya lalat biasanya disebabkan oleh kondisi lingkungan yang tidak terjaga kebersihannya, terutama di tempat-tempat yang memiliki banyak sisa makanan atau sampah organik. Dalam konteks peternakan, lalat sering berkembang biak di sekitar tempat pembuangan limbah ternak, seperti kotoran hewan, sisa pakan, atau air kotor. Kotoran hewan yang menumpuk dan tidak diolah dengan baik menjadi tempat yang ideal bagi lalat untuk bertelur. Menurut Pratama dkk. (2022), lalat adalah serangga yang sering ditemukan di lingkungan manusia dan dapat menyebarkan penyakit melalui kontak dengan orang sakit atau bahan tercemar seperti makanan, minuman, dan air. Saat ini, terdapat berbagai obat, baik kimia maupun alami, yang digunakan untuk mengusir lalat. Hal ini bisa menjadi referensi bagi peternak untuk mencegah berkembangnya lalat di peternakan mereka maupun di sekitar area peternakan.

Beberapa faktor lingkungan, seperti kondisi yang mendukung perkembangbiakan lalat, berkontribusi pada keberadaan lalat di peternakan sapi potong. Berikut penjelasan mengenai faktor-faktor tersebut dan dampaknya, serta cara mengatasinya:

- Kotoran Sapi: Lalat betina dapat bertelur ratusan telur di kotoran sapi, yang kemudian berkembang menjadi larva atau belatung sebelum menjadi lalat dewasa.
- Pakan dan Sisa Makanan: Lalat tertarik pada sisa makanan dan pakan yang berserakan karena menjadi sumber makanan bagi mereka.
- Lingkungan Lembab: Kondisi kandang yang lembab dan kurang terkelola dengan baik dapat menarik lalat untuk bersarang di tempat tersebut.

Menurut Pratama dkk. (2022), Lalat berkembang biak di lingkungan yang kotor, sehingga kandang yang tidak terjaga kebersihannya dapat menjadi tempat berkembang biaknya lalat. Keberadaan lalat di sekitar kandang sapi potong dapat

menjadi faktor penyebab penyakit, seperti diare. Jika peternak tidak menjaga kebersihan kandang, hal ini dapat berdampak negatif pada produktivitas peternakan, kesehatan peternak, dan masyarakat di sekitarnya

2.3.2.2 Pencemaran Air

Pencemaran air dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah aktivitas manusia. Menurut Mahyudin dkk. (2015), kegiatan manusia yang terkait dengan pertanian, peternakan, industri, dan aktivitas rumah tangga dapat menurunkan kualitas air sungai melalui pembuangan limbah. Kontaminasi badan air, seperti sungai, danau, lautan, dan air tanah, oleh zat berbahaya menyebabkan penurunan kualitas air yang berdampak negatif pada kesehatan manusia, kehidupan akuatik, dan lingkungan. Pencemaran air bisa disebabkan oleh aktivitas manusia maupun proses alamiah. Menurut Yohannes dkk. (2019), peningkatan aktivitas manusia menyebabkan pencemaran air sungai yang mengurangi kualitas lingkungan. Sementara itu, Artajaya dkk. (2021) menjelaskan bahwa pencemaran sungai disebabkan oleh dua faktor: internal, yang berasal dari proses alamiah pembusukan sampah organik, dan eksternal, yang disebabkan oleh perilaku manusia.

2.3.2.3 Polusi Udara

Polusi udara yang dihasilkan dari peternakan sapi terutama berasal dari emisi gas yang berbahaya, seperti metana (CH_4), amonia (NH_3), dan hidrogen sulfida (H_2S), serta debu dan partikel lainnya. Menurut Hidayat, M. (2023). Gas metana, salah satu gas rumah kaca yang paling berkontribusi terhadap pemanasan global, dihasilkan oleh proses pencernaan sapi. Selain itu, kotoran sapi yang tidak diurus dapat menghasilkan hidrogen sulfida dan amonia, yang mencemari udara di peternakan. Selain merusak kualitas udara, gas-gas ini dapat membahayakan kesehatan manusia dan hewan di peternakan.

